



Peran *Healing Environment* dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu di RSIA

¹Melva Aspirani | ¹Mahendra Nur Hadiansyah | ¹Vika Haristianti
Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author :email : melvaaspirani@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2018, jumlah wanita dalam masa subur (15-49 tahun) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2017) sebesar 108.816 jiwa. Hal ini tentunya berpengaruh pada meningkatnya penggunaan kamar rawat inap di rumah sakit ibu dan anak ketika pasien akan melakukan persalinan. Dari sisi psikologis, pasien ibu hamil dan yang akan melahirkan memiliki kestabilan emosi dan perilaku yang berbeda-beda. Keadaan instalasi rawat inap yang kurang nyaman akan berpengaruh pada proses penyembuhan pasien selain dari segi penanganan medis. Penyelesaian dari permasalahan ini adalah dengan menggunakan konsep *healing environment*. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini untuk mengkaji peran *healing environment* dalam mencapai kenyamanan pada ruang rawat inap ibu. Metode penelitian yang telah dilakukan adalah kualitatif. Analisis dilakukan dengan observasi penerapan *healing environment* pada tiga rumah sakit ibu dan anak yaitu yaitu RSIA Limijati Bandung, RSAB Harapan Kita Jakarta Barat, dan RSIA Kemang Jakarta Selatan, kemudian hasil observasi dinilai dan dijadikan tinjauan dalam proses desain. Diharapkan artikel ilmiah ini dapat menginspirasi desainer interior dalam menciptakan interior rawat inap yang sesuai dengan psikologis pasien untuk menciptakan kenyamanan pada pasien rawat inap.

Kata kunci : *Healing environment, Instalasi Rawat Inap, RSIA.*

ABSTRACT

According to Statistic of Bandung City in 2018, the number of women in the fertile period (15-49 years) has increased from the previous year (2017) of 108.816 people. That has an effect on the increasing use of inpatient rooms at women and children hospital. Pregnant and postpartum patients have different emotional and behavioral stability. Uncomfortable inpatient conditions will affect the healing process of the patients apart from the aspect of medical treatment. The solution to this problem is to use the concept of Healing environment. This article aims to examine the role of healing environment in achieving comfort in the inpatient rooms at women and children hospital. Methods of research that has been done is qualitative. The analysis was performed with observation of application of healing environment's principles at RSIA Limijati Bandung, RSAB Harapan Kita West Jakarta, and Kemang Medical Care South Jakarta. The result of observation then will assess and used as a guide of the design process. Hoped this article can inspire interior designer to create of inpatient rooms in accordance with patient psychology to create rooms comfort for patient.

Keywords: *Healing environment, Inpatient Installation, RSIA.*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2018, jumlah wanita dalam masa subur (15-49 tahun) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2017) sebesar 108.816 jiwa. Hal ini akan mempengaruhi juga pada peningkatan angka kelahiran di setiap tahunnya yang membuat Kota Bandung memerlukan pelayanan kesehatan yang dikhususkan untuk wanita hamil, contohnya rumah sakit ibu dan anak yang dikhususkan pada pelayanan instalasi ruang rawat inap ibu.

Wanita yang sedang hamil memiliki keadaan emosi dan perilaku yang tidak stabil, hal tersebut disebabkan oleh faktor kecemasan dan rasa kekhawatiran terhadap kondisi bayi yang sedang dikandungnya. Kecemasan dalam kehamilan hingga mendekati persalinan merupakan hal yang wajar dialami oleh ibu hamil karena merupakan suatu pengalaman baru dan merupakan masa-masa yang sulit bagi seorang wanita (Arindra dan Zulkaida, 2008). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ibu hamil seringkali mengalami kecemasan (Lee, Lam, Marie, Chong, Chui dan Fong, 2007; Gayatri, Raddi, & Metgud, 2010; Alipour, Lamyian, Hajizadeh & Vafaei, 2010; Khalajzadeh, Shojaei & Mirfaizi, 2012). Kecemasan yang dialami ibu hamil menjadi tidak wajar karena berdampak pada gangguan tidur dan pola tidur yang tidak teratur (Khalajzadeh, Shojaei & Mirfaizi, 2012), mengalami mimpi buruk berlebihan (Alipour, Lamyian, Hajizadeh & Vafaei, 2010), adanya gangguan mood dan emosi, serta kehilangan nafsu makan sehingga mengarah pada gangguan makan (Hofberg & Ward, 2003). Wanita hamil yang akan memasuki ruang rawat inap adalah wanita hamil yang sudah memasuki usia hamil tua (akan melahirkan) dan yang setelah melahirkan (proses pemulihan).

Ruang rawat inap menjadi lingkungan medis yang memiliki peran penting dalam proses penyembuhan pasien (Made Ida Mulyati, 2018). Pasien memerlukan adaptasi yang sebaik mungkin dengan ruang rawat inap ini karena ruangan ini akan menjadi ruangan yang paling lama ditempati selama pasien menjalani proses pemulihan.

Ketidakberhasilannya adaptasi pasien dapat menyebabkan stress secara psikologi dan

dapat memperlambat proses penyembuhannya. Efek dari suatu lingkungan fisik sangat berpengaruh pada hasil penyembuhan, yang memiliki suatu korelasi yang positif antar elemen lingkungan dengan hasil penyembuhannya (Djiktsa, 2010). Secara medis, stress pada pasien dapat menekan sistem imun yang membuat pasien memerlukan waktu perawatan yang lebih lama dari biasanya, bahkan lebih buruknya dapat mempercepat terjadinya komplikasi selama masa perawatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dari ruang rawat inap memiliki peranan penting dalam mereduksi stress pada psikologis pasien. Maka dari itu, memerlukan desain instalasi ruang rawat inap yang dapat membuat pasien merasa nyaman, aman, dan tenang dari sisi psikologi.

Penerapan konsep *Healing environment* pada instalasi ruang rawat inap diterapkan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman pada ruang rawat inap berdasar karakter dari pasien. *Healing environment* merupakan suatu lingkungan yang dikondisikan sedemikian rupa agar dapat mengurangi faktor *stress* pada pasien dan mengoptimalkan penyembuhan pasien melalui pendekatan psikologis. *Healing environment* bukan hanya terfokus pada fungsi namun juga kesan yang diberikan dari objek interior itu sendiri. *Healing environment* menurut E.R.C.M Huisman, E. Morales, J. van Hoof, dan H.S.M Kort dalam jurnal *Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users* (2012) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *healing environment*, seperti: (1) Mengurangi kemungkinan terjadinya *human error* (tipe kamar yang sama persis, pencahayaan yang kurang), (2) Meningkatkan sistem keamanan (mengurangi kemungkinan jatuh, infeksi, dan meningkatkan kualitas udara dalam ruang), (3) Kontrol penuh bagi pasien, (4) Privasi, (5) Kenyamanan (Material, seni, kenyamanan visual, kenyamanan akustik, dan orientasi), (6) Dukungan keluarga, dan (7) Unsur alam yang dirancang sedemikian rupa untuk mengurangi dampak psikologis yang mungkin terjadi pada pasien dan mempercepat proses penyembuhan pasien dari sisi psikologis.

Selain itu, menurut Murphy (2008), terdapat juga tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indera, dan psikologis. Maka, selain dari tujuh aspek *healing environment*, tiga pendekatan ini pun perlu diperhatikan.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah teknik yang digunakan untuk melihat dan juga untuk mengamati perubahan dari fenomena- fenomena sosial yang berkembang atau tumbuh yang selanjutnya dapat dilakukan perubahan dari penilaian tersebut (Margono, 2007). Jadi, penggunaan metode observasi ini bertujuan mengetahui kondisi riil dan terkini mengenai eksisting objek desain, khususnya pada interior kamar

rawat inap ibu dan aktivitas penggunaannya, serta didukung oleh metode kualitatif. Metode ini menggunakan studi perbandingan dengan tujuan untuk mengumpulkan data mengenai *healing environment* pada kamar rawat inap ibu di rumah sakit ibu dan anak. Rumah sakit yang dijadikan objek studi banding yaitu RSIA Limijati Bandung, RSAB Harapan Kita Jakarta Barat, dan RSIA Kemang Jakarta Selatan. Variabel kualitatif yang digunakan dan dianalisa pada setiap rumah sakit nya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *healing environment*. Untuk jenis sumber datanya adalah data primer yang bersumber dari data-data dari hasil studi lapangan pada beberapa rumah sakit yang dijadikan lokasi studi banding berupa foto dan data-data tulisan, serta data sekunder yang digunakan sebagai landasan teori, yaitu data dari KEMENKES RI. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menganalisis aktivitas pengguna apakah merasa nyaman, tenang, dan aman dengan keadaan di tiga lokasi studi banding ketika di ruang rawat inap.

PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Menurut departemen kesehatan Republik Indonesia (2001), menjelaskan bahwa ada enam dimensi untuk perawatan pasien yaitu kasih sayang, empati; tanggapan terhadap kebutuhan; informasi dan komunikasi; kenyamanan fisik; dukungan emosional; dan keterlibatan keluarga. Hal-hal tersebut harus diperhatikan dalam penerapannya pada desain agar dari hasil desain tersebut dapat memberi pengaruh positif pada emosi pasien dan dapat memberi pengaruh positif pada emosi pasien dan dapat membantu proses pemulihan menjadi lebih cepat. Maka, untuk pendekatan yang akan diterapkan yaitu dengan pendekatan psikologi. Untuk konsep nya menggunakan konsep *healing environment*.

Penjabaran pendekatan dan konsep pada gambar 1 merupakan penjabaran perpaduan dari tujuh faktor yang mempengaruhi *healing environment* dan dari tiga pendekatan dalam mendesain *healing environment* agar tahu bagaimana menciptakan kamar rawat inap ibu yang memberi rasa nyaman.

Healing environment adalah pengaturan

fisik dan dukungan budaya yang memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan

KONSEP DAN ASPEK HEALING ENVIRONMENT					
HEALING ENVIRONMENT	Indera				
	Penglihatan	Pendengaran	Penciuman	Peraba	Perasa
Alam	Pemandangan Alam Sculpture Lukisan Alam	Suara kicauan burung, desiran angin, percikan air, jauh dari kebisingan	Aroma wangi, aromaterapi, wangi tanaman dan bunga	Sentuhan pada material alam seperti air, tanaman, bebatuan.	-
Psikologis	Memberi kesan nyaman dan akrab pada pengguna	Musik yang dapat membuat pasien nyaman	Jenis tanaman yang mempunyai aromawangi	Merasakan tekstur halus dan kasar	-

APLIKASI PADA 7 FAKTOR HEALING ENVIRONMENT
<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi Human error : penempatan furni pada kamar yang sederhana, menamai ruangan - Keamanan : penggunaan <i>handrail</i>; material yang tidak licin, mudah dibersihkan, dan higienis; <i>wayfinding</i>; furniture yang tidak bersudut tajam - Kontrol Penuh : Cahaya tidak menyilaukan pasien, control AC, Nurse station, nurse call di setiap ruangan pasien, oksigen medis, penggunaan pengharum ruangan, memasang musik yang membuat pasien tenang. - Privasi : Kamar rawat inap seperti single room, menyediakan VIP room. - Kenyamanan : warna yang sesuai dengan karakter pengguna, furniture yang nyaman - Dukungan keluarga : terdapat fasilitas untuk pengantar pasien. - Unsur Alam : terhubung langsung dengan alam.

Gambar 1 : Penjabaran Pendekatan dan Konsep

spiritual pasien, keluarga dan staf serta membantu mereka untuk mengatasi stres terhadap penyakit dan rawat inap (Knecht, 2010). Pertama, yang diperhatikan pada hasil desain adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesembuhan pasien. Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhinya yaitu mengurangi *human error*, keamanan, kontrol penuh, privasi, kenyamanan, dukungan keluarga, dan unsur alam (E.R.C.M Huisman, E. Morales, J. van Hoof, dan H.S.M Kort, 2012). Ketujuh faktor tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pada visualisasi desain ruang interior kamar rawat inap ibu.

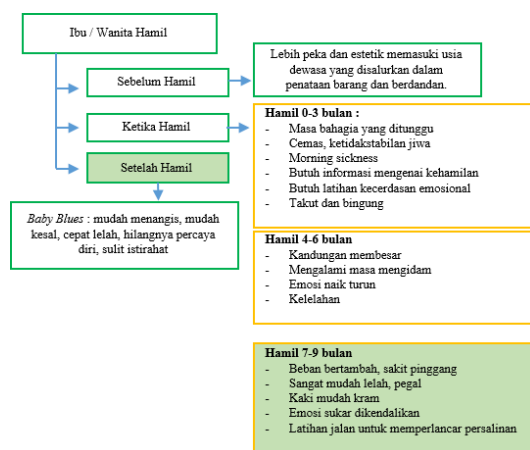
Kedua, selain dari ketujuh faktor di atas, perlu juga memperhatikan tiga pendekatan dalam mendesain *healing environment* yaitu alam, indera, dan psikologis (Murphy, 2008). Karena ketiga hal tersebut saling terhubung dan ketergantungan yang dimana keadaan dari alam (baik alami maupun buatan) akan memberi respon terhadap seseorang yang ditangkap oleh alat indera nya, lalu respon tersebut diproses sesuai dengan keadaan psikologi manusia dan menghasilkan suatu reaksi terhadap alam atau lingkungan disekitarnya.. Untuk ketiga aspek ini akan berpengaruh pada rasa, reaksi, atau persepsi yang dihasilkan oleh pasien ketika berada di kamar rawat inap.

Berdasarkan pendekatan dan konsep yang dibuat, maka tema perancangan yang akan diterapkan yaitu *Healthy and Homy Design*. Untuk *Healthy* yang dimaksud yaitu bahwa ruang rawat inap yang akan didesain berdasarkan faktor kesehatan, keamanan, kenyamanan untuk seluruh pengguna rumah sakit khususnya pasien ibu, sehingga dapat memberi kesan nyaman, sehat, dan bersih dari kuman penyakit yang khususnya bagi pasien yang sensitif. Sedangkan maksud dari *Homy Design* sendiri adalah alam

dan lingkungan dari ruang rawat inap yang dapat membuat pasien rumah sakit cepat akrab dalam beradaptasi dengan rumah sakit dengan menciptakan lingkungan rumah sakit nyaman dan tidak asing bagi pengguna. Ruang rawat inap itu sendiri akan dibuat sesuai dengan psikologi pengguna dan ramah pada pasien khususnya ibu hamil.

B. Kondisi Psikologis Pasien

Sebelum menuju pada hasil desain dari konsep, karakteristik mengenai psikologis pasien khususnya ibu hamil perlu diperhatikan terlebih dahulu karena merujuk pada faktor *healing environment* pada keamanan dan kenyamanan pengguna. Untuk masalah kehamilan ibu dan calon ibu untuk penyakitnya yang kemungkinan diderita diantaranya muntah berlebihan yang muncul saat hamil muda biasanya pada pagi hari dan biasanya akan hilang setelah kehamilannya berusia 3 bulan, pusing dan sakit kepala yang biasa muncul pada kehamilan muda, pendarahan dan sakit perut hebat yang bisa membahayakan ibu dan janin nya, demam, berdebar-debar, menjadi cepat lelah yang mana dalam dua sampai tiga bulan pertama disertai rasa lelah, kram kaki, dan ngantuk yang berlebih, gerakan janin yang terjadi saat kehamilan akhir bulan keempat, mengalami perubahan selama hamil dalam perilakunya seperti gaduh dan gelisah, menarik diri dari keramaian, bicara sendiri, dll. (Peraturan Menteri Kesehatan No.97, 2014). Dalam masa kehamilannya ini segala perubahannya disebabkan oleh perubahan hormonal.



Gambar 2 : Karakter Pasien Ibu Hamil

Pada ruang rawat inap, karakter pasien yang harus diperhatikan ketika di rumah sakit adalah ketika ibu hamil berusia 7-9 bulan dan yang setelah hamil atau melahirkan. Karena pasien masuk ruang rawat inap ketika mereka hamil usia tua (sudah waktunya untuk melahirkan) dan setelah melahirkan untuk proses pemulihan. Pada saat pasien mengandung di usia kandungan 9 bulan pasien akan merasakan sakit di bagian pinggang, beban yang ia bawa bertambah, sangat mudah lelah dari sebelum-sebelumnya, merasakan kram pada kaki, dan mengharuskan untuk mobilisasi untuk memperlancar persalinan pasien. Sedangkan setelah melahirkan dan pasien dipindah dari ruang tindakan ke ruang rawat inap, sebagian dari pasien tersebut akan mengalami *baby blues*, yang mana keadaan pasien akan mudah menangis tanpa sebab, mudah kesal, cepat lelah, hilangnya kepercayaan diri, sulit beristirahat (Puspawardani, 2011). Pada masalah ini, selain dukungan dari keluarga dan petugas medis yang menangani pasien, keadaan lingkungannya juga harus mendukung psikologis pasien ini agar pasien merasa nyaman, tenang, dan kondisinya membaik dengan cepat karena keadaan lingkungan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam proses penyembuhan. Pola perilaku pengguna juga dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang diterima dari lingkungan ruang rawatnya (Laurens, 2004).

C. Pendekatan Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengalaman-pengalaman yang muncul pada manusia seperti perasaan panca indera, *feeling*, kehendak, tingkah laku, pikiran, dll (Wilhem Wundt, 1829). Ketika pengalaman yang muncul pada manusia dalam memenuhi kebutuhan dari pasien ini tidak terpenuhi akan menimbulkan suatu reaksi yang dapat berpengaruh pada tingkah laku pasien disamping pengaruh biologisnya dan pengaruh obat. Rumah sakit ibu dan anak itu dikhususkan untuk memenuhi fasilitas kesehatan bagi ibu maupun anak yang bertujuan memberi pelayanan untuk pengguna rumah sakit. Pelayanannya dapat dicapai dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses penyembuhan baik secara medis maupun non medis, sehingga pengaplikasiannya pada suatu rancangan dapat memberi alternatif dari suatu pemecahan masalah. Pemecahan masalah dari psikologis pasien ini dibagi menjadi dua macam, ada pemecahan secara fisik dan non fisik.

1) Pemecahan Secara Non Fisik

Pemecahan ini diberikan melalui kesadaran diri dari pasien dan bantuan orang lain dalam bentuk moral dan semangat. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain untuk memperoleh pemahaman emosinya melalui bentuk nyata seperti hal nya dukungan.

2) Pemecahan Secara Fisik

Pemecahan ini dilakukan melalui media atau visualisasi dari suatu ruang yang dirasakan oleh pasien pada saat itu. Ada pula aspek pembentuk ruang yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis pasien, yaitu relaksasi. Ini merupakan suasana santai yang tercipta melalui keadaan dari suatu ruang yang dibuat dengan tujuan agar suasana hati pasien menjadi lebih tenang dan menggantikan perasaan cemas yang sebelumnya dirasakan oleh pasien tersebut. Relaksasi ini dapat tercipta dari pengolahan warna pada interior ruang rumah sakit, penerapan unsur alam di ruang interior. Selain itu, dari pengolahan bentuk ruang interior juga, karena suasana yang akrab dan dinamis dapat membuat pasien merasa tenang dan merasa terhibur. Semua hal tersebut didapat dari pengolahan ruang menjadi sebuah karakter yang dibuat khusus untuk dapat memberi respon emosi yang baik bagi pasien dan dapat mengurangi beban psikologinya. Karakter tersebut dapat diolah melalui terapi visual dari ruang interior rumah sakit antara lain dari pengolahan warna, bentuk, tekstur, skala, dan layout ruang.

D. Hasil dan Pembahasan Desain

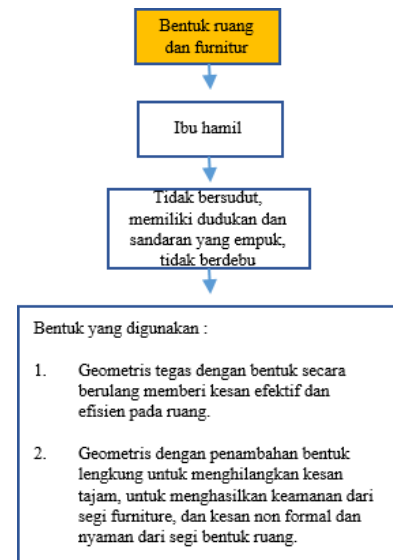
Umumnya, banyak orang yang masih awam mengemukakan pendapatnya bahwa dalam proses penyembuhan dari penyakit serta proses pemulihannya hanya bergantung pada medis saja. Tetapi, sebenarnya terdapat faktor pendukung yang dominan bagi kesembuhan dan proses pemulihan terutama pasien rawat inap, yaitu psikologi. Melihat dari kenyataan fisik di lapangan banyak yang mengabaikan faktor tersebut dan dianggap tidak penting (Kapian dkk, 1993). Penggunaan konsep *healing environment* ini memiliki kaitannya dengan psikologi, yaitu ada pada tiga pendekatan *healing environment* yaitu alam, indera, dan psikologi (Murphy, 2008). Tiga pendekatan tersebut juga saling memiliki keterkaitan dengan ketujuh faktor dari *healing environment* (E.R.C.MHuisman,

E. Morales, J. van Hoof, dan H.S.M Kort, 2012) yang mempengaruhi kesembuhan pasien dan sebagai pembentuk desain ruang rawat inap. Hasil yang diperoleh dari penerapan faktor *healing environment* ini berupa desain visualisasi interior ruang rawat inap dengan

memperhatikan penggunaan bentuk, penerapan material yang aman, konsep warna sesuai psikologi pengguna, serta memperhatikan sisi keamanan ruang, pemilihan jenis tanaman dan aroma terapi untuk pasien, dan penambahan suara musik dan alam yang dapat membuat pasien merasa tenang.

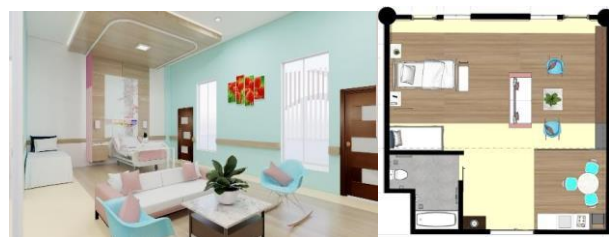
E. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang akan digunakan pada elemen interior ruang rawat inap dan juga pengisi ruangnya seperti furnitur memiliki konsep dari bentukan geometris dinamis dan geometris statis.



Gambar 3 : Konsep Bentuk

Bentukan-bentukan geometris statis yang memiliki sudut 90° dapat dimanfaatkan pada bentuk ruang rawat inap untuk menciptakan kesan ruang efektif dan efisien. Tujuannya agar seluruh ruang di ruang rawat inap dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan tidak memiliki ruang kosong di dalamnya. Sedangkan untuk bentukan geometris dinamis atau lengkung dapat diaplikasikan bentuk furnitur di ruang rawat inap untuk. Selain itu, bentuk lengkung juga diterapkan pada pertemuan dinding dan lantai dengan tujuan mempermudah pembersihan dan tidak menjadi tempat sarang debu dan kotoran (Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Ruang Rawat Inap, 2012).



Gambar 4: Pengaplikasian Konsep Bentuk Kamar Rawat Inap

Konsep bentuk pada *healing environment* ini termasuk dalam penerapan aspek indera yaitu pada penglihatan. Bentuk yang dinamis yang diterapkan pada lantai dan plafon rawat inap ini memiliki pengaruh pada psikologis pasien yaitu untuk mengurangi kecemasan dan memberikan efek menenangkan pada pengguna atau pasien ibu. Selain itu juga diterapkan pada furnitur- furniturnya untuk menghilangkan kesan tajam dan memberi rasa aman untuk pasien.

Selain itu, dari tujuh faktor *healing environment* yang dapat mempengaruhi kesembuhan pasien, konsep bentuk ini termasuk dalam faktor keamanan. Karena dengan penggunaan furnitur yang tidak tajam dapat mengurangi tingkat bahaya yang dapat melukai pasien.

F. Konsep Warna

Untuk mencapai suasana yang dapat mereda stress dan kecemasan sehingga membuat pasien merasa nyaman saat berada di instalasi rawat inap, jika dilihat dari sisi psikologis, konsep warna ini memiliki pengaruh penting dalam desain interior karena dapat menciptakan suasana ruang yang memiliki kesan kuat, menyenangkan, dan dapat memberi pengaruh emosional terhadap pengguna (Pile,1995). Selain itu, terdapat suatu penelitian yang telah membuktikan jika warna yang merefleksikan alam dapat membantu meredakan kecemasan memberikan kenyamanan dan juga ketenangan. Selain warna yang merefleksikan alam, warna yang mencerminkan seseorang khususnya wanita ini dapat memberi kesan stabil, dan penuh harapan pada penggunanya (Gbr 5). Maka dari itu, untuk warna yang digunakan pada instalasi rawat inap ibu ini menggunakan warna perpaduan dari warna yang merefleksikan alam juga warna yang menunjukkan karakter seorang wanita di dalamnya (Gbr 6). Biasanya, seorang wanita identik dengan penggunaan warna-warna pastel. Karena warna tersebut memiliki warna yang lembut dan mencerminkan arti sisi dari kelembutan seorang wanita serta memberikan emosi negatif (Gaines et al, 2011:50-51).



Gambar 5 : Konsep Warna



Gambar 6: Pengaplikasian Konsep Warna

Untuk warna yang digunakan yaitu warna biru, warna coklat, warna merah muda, dan warna putih. Penggunaan warna ini memiliki arti sendiri. Untuk warna biru (merefleksikan alam yaitu laut), memiliki efek tenang, tentram, hening, dan damai (Gon H, dkk, 2008). Untuk coklat (warna merefleksikan alam yaitu kayu), memberi efek nyaman, stabil dan hangat (Gon H, dkk, 2008), untuk warna merah muda yang merupakan warna karakter seorang wanita yang diasosiasikan sebagai kelembutan memiliki efek tenang dan damai (Gaines, 2011). Untuk warna putih sendiri memberi efek bersih, terbuka, dan terang pada rumah sakit (Pile, 1995 dan Birren, 1961).

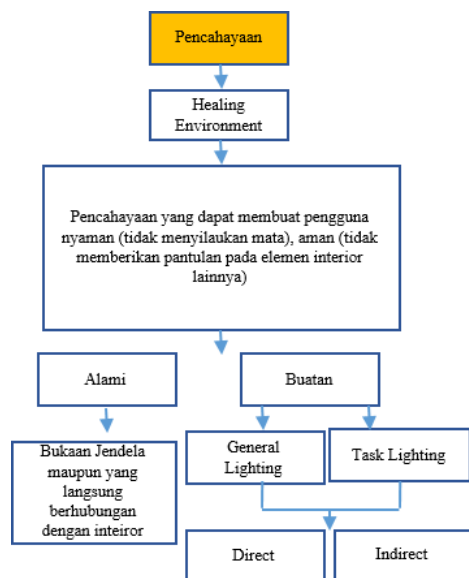
Konsep warna pada *healing environment* ini termasuk penerapan efek indera yaitu penglihatan. Penerapan warna pada instalasi rawat inap ini dapat memberi pengaruh pada psikologi pasien. Selain itu, penggunaan warna yang sesuai karakter wanita ini merupakan salah satu penerapan dari faktor *healing environment* yang mempengaruhi kesembuhan pasien yaitu kenyamanan. Selain itu juga, suasana yang dihadirkan sesuai dengan tema yaitu *healthy and homy design* dengan menciptakan ruang rawat inap yang memiliki suasana nyaman seperti di rumah dengan

penerapan warna pastel pada ruangan dengan memperhatikan segi psikologis pasien.

G. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang diterapkan di instalasi rawat inap terbagi menjadi dua, yaitu ada pencahayaan secara alami dan pencahayaan buatan. Pengaplikasian dari kedua jenis pencahayaan ini harus diaplikasikan pada ruang rawat inap sesuai dengan standar dan kebutuhannya.

Untuk kebutuhan pencahayaan buatan di instalasi rawat inap yang sesuai dengan peraturan menteri kesehatan yaitu ketika pasien sedang tidak tidur intensitas cahaya yang diperlukan yaitu 100-200 lux, sedangkan saat pasien tertidur intensitas cahaya yang diperlukan yaitu maksimal 50 lux dengan keduanya menggunakan warna cahaya sedang (Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas B, 2010).



Gambar 7 : Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan alami yang digunakan pada instalasi rawat inap ini adalah berasal dari bukaan jendela yang tersedia di ruangan tersebut, yang mana memiliki akses langsung dengan pemandangan sekitar rumah sakit yang dapat mereda stres selama masa perawatan. Untuk pencahayaan buatan, yang digunakan ada dua macam, yaitu pencahayaan general dan *task lighting* (lampu periksa). Untuk mencahayaan general dibagi lagi

menjadi dua yaitu *direct* dengan menggunakan lampu *downlight* untuk area kamar agar cahaya merata, dan ada lampu *surface luminaries* untuk lampu periksa nya. Sedangkan untuk *indirect* digunakan lampu LED dengan sistem *cove light* untuk memberikan cahaya lembut dan tidak membuat mata lelah ketika waktunya pasien untuk tidur atau beristirahat. Hal ini juga digunakan untuk menyesuaikan dengan penggunaan intensitas cahaya yang ditetapkan oleh PERMENKES.

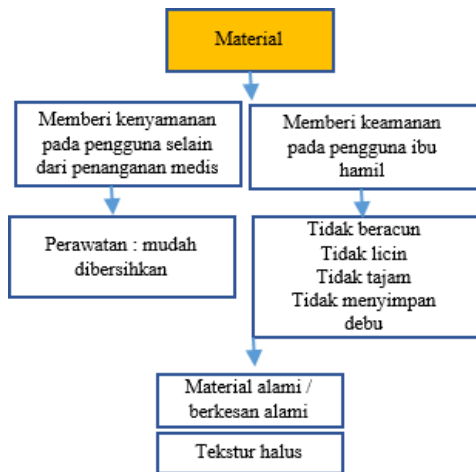


Gambar 8 : Konsep Pencahayaan

Konsep Pencahayaan ini sesuai dengan salah satu aspek *healing environment* yaitu indera penglihatan. Dimana intensitas cahaya yang dibutuhkan dapat mempengaruhi keadaan pasien. Selain itu, pencahayaan juga termasuk dalam tujuh faktor *healing environment* yang mempengaruhi penyembuhan pasien yaitu kontrol penuh. Artinya, penggunaan cahaya ini harus membuat pasien merasa nyaman dan tidak memberikan efek silau pada pasien tersebut dan cahaya tidak memberi pantulan pada objek yang diteranginya (Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas B, 2010).

H. Konsep Material

Konsep material yang baik digunakan pada instalasi rawat inap adalah material yang bisa memberi kesan alami dengan *tone* warna hangat dan warna-warna alam guna merespon terhadap kebutuhan ruang yang memiliki jumlah aktivitas dan pengguna yang tinggi, sehingga diperlukan ruangan yang dapat mereda stress dan memberikan kenyamanan.



Gambar 9 : Konsep Material

Untuk penggunaan material, terdapat persyaratan yang harus digunakan di rumah sakit yaitu material yang tahan air, tahan api, tahan goresan, dan tahan bakteri dan jamur. Selain itu juga memerlukan material yang mudah untuk dibersihkan, tidak membahayakan pengguna. Persyaratan tersebut sesuai dengan yang ditetapkan pada PERMENKES RI. Contohnya penggunaan cat dinding “*easy clean*” yang rendah VOC, tidak berbau, mudah dibersihkan. Lalu penggunaan *homogeneous vinyl* pada lantai, dan *gypsum board* pada *ceiling*.

Penerapan konsep material ini termasuk pada aspek *healing environment* yaitu indera peraba. Dimana material yang diterapkan harus memiliki tekstur halus demi keamanan pasien dan konsep material ini termasuk dalam salah satu tujuh faktor *healing environment* yaitu keamanan. Dapat dikatakan aman jika material tersebut tidak licin, mudah dibersihkan, dan higienis.

I. Konsep Penghawaan

Sistem penghawaan pada instalasi rawat inap disarankan untuk memiliki penghawaan alami, yaitu udara masuk dan keluar melalui jendela yang ada di ruangan tersebut agar pasien merasa tenang dengan adanya udara sejuk dari luar (Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas B, 2010). Selain itu, untuk penggunaan penghawaan buatan yaitu melalui AC, penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pasien, temperatur udara

dapat diatur sesuai dengan keinginan pasien. Maka AC yang digunakan merupakan AC Split. Untuk standar suhu, kelembaban, dan tekanan udara pada ruang rawat inap ibu harus dipertimbangkan. Maka, pada ruang rawat inap besaran suhu ruangan antara 22 – 24 °C, dengan kelembaban 45 – 60 %, dan tekanan udara positif (Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas B, 2010).

Berikut contoh perhitungan mengenai jumlah AC yang digunakan di instalasi rawat inap dengan menggunakan perhitungan yang sesuai dengan standar pengguna.

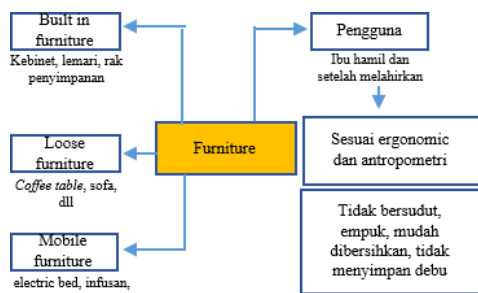
Tabel 1. Perhitungan jumlah AC
Sumber : Aspirani (2020)

Nama Ruang	Jenis AC	Perhitungan	Jumlah Kebutuhan AC
Kamar rawat inap ibu bed 1	Split duct	$(51,48 \times 5 \times 37) + (4 \times 600)$ = 7326 + 2400 = 9724 Btu/h ~ 1PK	1 AC/ruang
Kamar rawat inap ibu bed 3	Wall Mounted	$(138,56 \times 5 \times 37) + (9 \times 600)$ = 25.633,6 + 5400 = 31.033,6 Btu/h : 12000/ 1,5 PK ~ 2,5	2 AC/ruang

Konsep penghawaan pada instalasi rawat inap ini termasuk pada tujuh faktor *healing environment* yaitu kontrol penuh. Dimana kontrol AC sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan keadaan pasien yang sedang dirawat.

J. Konsep Furnitur

Konsep furnitur yang akan digunakan harus memperhatikan dari segi pengguna karena pengguna utamanya yaitu ibu hamil, dimana dari segi konsep furnitur ini pun memerlukan perhatian khusus seperti memperhatikan sisi ergonomi dan antropometrinya untuk membuat pasien khususnya ibu hamil ini merasa nyaman dan aman ketika harus menjalani masa-masa perawatannya di instalasi rawat inap.



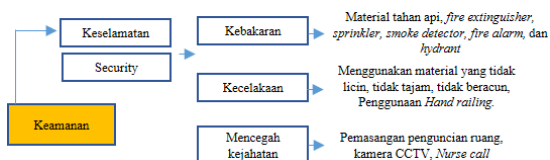
Gambar 10 : Konsep Furnitur

Untuk furnitur, terdapat tiga jenis yang akan digunakan. Pertama, *Built in* yaitu furnitur yang dirancang menempel atau ditanam pada dinding contohnya seperti lemari, rak penyimpanan, *wall outlet gas* medis, *washtafel*. Kedua, *loose furniture*. Untuk *loose furniture* yaitu furnitur yang dapat dipindah-pindah seperti kursi, sofa, meja. Terakhir, *mobile furniture* yaitu yang dapat berpindah dan memiliki roda untuk mempermudah mobilisasinya, contohnya seperti ranjang pasien, infusan, kursi roda, dan berbagai alat medis lainnya.

Konsep furnitur ini termasuk dalam salah satu tujuh faktor *healing environment* yaitu kenyamanan. Karena furnitur yang digunakan harus sesuai ergonomi dan antropometri pasien ibu. Dan juga demi kenyamanan serta keamanan pasien, furnitur yang digunakan tidak boleh bersudut, dudukan yang empuk, mudah dibersihkan, dan tidak menyimpan debu.

K. Konsep Keamanan

Sistem keamanan yang merupakan salah satu faktor *healing environment* yaitu keamanan, yang diaplikasikan di instalasi rawat inap berupa proteksi terhadap keselamatan, keamanan pengguna, serta kecelakaan.



Gambar 11 : Konsep Keamanan

Sistem proteksi terhadap kebakaran dengan memberikan material interior yang tahan api selama 2 jam. Untuk proteksi kebakaran yang

ringan menggunakan alat pemadam api ringan berupa *fire extinguisher* yang diletakkan di koridor rawat inap, *smoke detector* dan *sprinkler* disetiap ruang rawat inap.

Sistem proteksi terhadap kecelakaan dengan menggunakan material yang sesuai standar yaitu tidak licin, tidak tajam, tidak beracun, serta pegangan tangan pada instalasi rawat inap yang di buat sesuai dengan ketentuan standarisasi rumah sakit yang dibuat oleh Kemenkes RI, yaitu pegangan tangan untuk dewasa setinggi 80-90 cm (Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas B, 2010).

Sistem keamanan untuk mencegah kejahatan seperti menggunakan CCTV dan penguncian ruang instalasi rawat inap yang dianggap rawan untuk tindakan kejahatan. Untuk CCTV juga bisa dijadikan sebagai sistem keselamatan karena bisa sambil mengawasi keadaan pasien jika terjadi suatu tidak terduga. Selain itu, *nurse call* wajib terdapat di area rawat inap jika terjadi sesuatu dengan pasien dapat dengan mudah memanggil perawat untuk segera meminta pertolongan (Pedoman Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas B, 2010).

KESIMPULAN

Instalasi rawat inap memiliki peranan penting di rumah sakit, yaitu selain dari mempengaruhi *image* rumah sakit, instalasi rawat inap juga menjadi tempat terlama yang ditempati pasien selama pasien menjalani pengobatan dan pemulihan yang harus dipantau secara berkala oleh petugas medis selama sehari-hari (minimal 1 hari).

Pada hakikatnya, keadaan lingkungan di sekitar rawat inap ini dapat mempengaruhi karakter dari pengguna khususnya pasien ibu hamil, ketika pasien merasa kebutuhannya tidak terpenuhi dan keadaan lingkungannya tidak membuat nyaman maka akan menimbulkan suatu reaksi negatif seperti merasa cemas, stres, dan gelisah. Sebaliknya jika lingkungannya membuat nyaman, dan kebutuhannya merasa terpenuhi maka ketika masa perawatan pasien akan merasa tenang dan proses pemulihannya pun dapat lebih cepat.

Maka dari itu, pemilihan konsep yang akan digunakan pada interior instalasi rawat inap harus tepat sehingga dapat memberi kenyamanan pada pasien. Maka dari itu, dipilihnya konsep *healing environment* ini untuk membuat pasien merasakan kenyamanan selama menjalani masa perawatannya di ruang rawat inap. Karena dalam *healing environment* terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi psikologis pengguna. Aspek tersebut yaitu alam, indera, dan psikologis. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berhubungan sehingga dalam melakukan desain dapat disesuaikan antara karakter pengguna dan juga terdapat tujuh faktor *healing environment* yang dapat mempengaruhi visualisasi ruang yang akan dibuat. Misalnya dari segi warna, warna yang digunakan adalah warna yang mencerminkan alam dan karakter pasien seorang ibu. Lalu, penggunaan material yang tidak licin,

bertekstur halus. Penggunaan furnitur dengan dudukan yang empuk, penggunaan pegangan tangan pada setiap sisi dinding rawat inap, hal-hal tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan pengguna khususnya ibu hamil agar dapat membentuk sikap pasien menjadi lebih aman, nyaman, dan lenih merasa rileks selama masa perawatannya di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Huisman, E. R. C. M.; Morales, E.; van Hoof, J.; Kort, H. S.M. (2012). *Healing Environment: A Review of the Impact of physical environmental factors on users*. Netherlands: *Building and Environment*.
- Mulyati, Made Ida. (2018). Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Untuk Mencapai Kenyamanan dalam Kaitannya Penyembuhan Pasien Rawat Inap, Denpasar: Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.
- Yaya;Wiwik; Maya. (2019), Penerapan Aspek Healing Environment Pada Pusat Pelayanan Perempuan, Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung, (2018), Rencana Strategis Tahun 2018-2023, Bandung: Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- Peraturan Menteri Kesehatan, R. I. (Nomor 340 Tahun 2010). Tentang Klasifikasi Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 Tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit.
- Peraturan Menteri Kesehatan, R. I. (Nomor 97 Tahun 2014). Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual.
- Lidayana, Vidra; Valentinus, M Ridha. (2013). Konsep dan Aplikasi *Healing Environment* dalam Fasilitas Rumah Sakit, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Utary, Latifah; Rahardjo, Setiamurti; Asharsinyo, Doddy Friesta. (2018). Aplikasi Tema Desain Rumah Sakit Ibu Dan Anak Berdasarkan Karakter Pengguna Ruang, Bandung: Universitas Telkom.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2010), Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Kelas B, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.